

IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR PERSPEKTIF PSIKOLOGI KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DASAR

Muhammad Fakhri Ilham, Arba'iyah, Lucia Tiodora

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah,
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author:
Muhammad Fakhri Ilham

Abstract.

The purpose of writing this article is to find out the application of constructivist theory in the learning of elementary school children. The method used is library research with a qualitative approach. This article discusses the implementation and implications of constructivism learning theory in elementary school children's education. This article was written based on the importance of a constructivist approach that requires students to be active. One way to achieve this is through a constructivism approach. Learning constructivism is a philosophy based on the idea that the process of forming individual knowledge is the result of mental activity that is supported by experiential learning processes. Learning must take place in partnership with students who seek knowledge while they learn. The teacher is only a facilitator for students, stimulating their interest in learning. The aim is to use the impact on education as a guide to promote learning in the era of globalization. The results of the study show that in addition to the use of 5M media and learning models in this study, the impact of constructivist theory on learning that leads to more active students, more innovative teachers as facilitators, and an increase in educational goals is expected to be achieved optimally. In short, constructivist theory is very effectively applied in learning. This is because constructivist theory offers every student the opportunity to broaden their knowledge without having to get it from the classroom teacher. To enable each student to acquire more knowledge on their own.

Keywords: *Constructivism Psychology, Learning Theory, Elementary School Children.*

PENDAHULUAN

Pendekatan konstruktivis adalah Pendekatan yang umum digunakan dalam proses pembelajaran. Menerapkan pendekatan konstruktivis menekankan partisipasi siswa dalam pengembangan dan penemuan materi selama pembelajaran. Siswa dalam pendekatan ini diberi kesempatan untuk membangun pemahaman dan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Pengetahuan selalu berubah karena pembelajar terus membangun pengalaman

yang telah mereka kumpulkan. Dalam konsep ini, pendidik mendukung proses pembelajaran agar pembelajaran berlangsung dengan lancar.¹

Akan tetapi pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan anak mempunyai peran utama, diantaranya: Pertama, murid diharapkan agar lebih aktif untuk mengembangkan pola pikir anak melalui bakat masing-masing. Kedua, pendekatan dalam pendidikan anak sekolah mengutamakan pembelajaran yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, perlunya kerja sama antara siswa dan guru untuk meningkatkan penambahan ilmu melalui diskusi dan kerja kelompok.

Selain itu, kerja sama antara siswa dan guru sangat penting dalam interaksi konstruktivisme. Dengan melibatkan antara siswa dan guru melalui diskusi dan kerja kelompok, mereka diberi beberapa kesempatan untuk interaksi, saling bicara satu sama lain, mengutarakan pertanyaan, dan berkolaborasi untuk menambah pengetahuan. Dalam proses ini, interaksi antara siswa dan guru harus nyambung ketika diskusi dan kerja kelompok, supaya mereka saling meningkatkan pengetahuan antara siswa dan guru melalui percakapan dan pemikiran. Dalam konstruktivisme, peran guru ingin menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak ingin menjadi alat untuk segala sumber informasi, tetapi, guru ingin membantu para peserta didik untuk pemahaman beberapa struktur pengajaran. Dalam hal lain, guru harus memberikan feedback yang lurus kepada siswa dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat membantu guna menelaah atau menyajikan data berupa kata atau frasa berdasarkan kategori untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu, laporan penelitian memuat kutipan data yang secara gamblang menjelaskan laporan yang dipaparkan dalam konteks permasalahan yang dalam. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan meliputi study kepustakaan (*library research*), hal tersebut dilakukan dengan cara memilah dokumen beserta buku yang berhubungan dengan permasalahan. Penyajian data telah dikumpulkan dengan cara mengumpulkan data melalui berbagai acuan seperti buku, jurnal dan majalah untuk menyelidiki objek kajian, untuk mengukur keefektifan teori belajar konstruktivis khususnya pada pembelajaran tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Psikologi Konstruktivisme

Istilah konstruktivisme berawal dari kata “to construc”. Istilah “construere” memiliki makna “membentuk maupun membangun suatu

¹ Abdul Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

struktur”.² Istilah konstruktivisme pada umumnya adalah mempelajari filsafat ilmu, psikologi, sosiologi, ilmu pengetahuan dan teori belajar mengajar yang menekankan bahwa pengetahuan yang ada merupakan bentukan atau konstruksi kita sendiri.³

Menurut pendapat Coburn dan Derry yang dikutip oleh Ischoni, konstruktivisme merupakan cabang dari teori kognitif.⁴ Bila ditelusuri, teori kognisi didasarkan pada teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Jean Piaget mengembangkan teori yang biasa disebut dengan konstruktivisme kognitif Piaget dan Vygotsky dikenal sebagai konstruktivisme sosial Vygotsky. Keduanya sebagai sekolah konstruksi dalam teori pembelajaran.⁵

Konstruktivisme Jean Piaget

Salah satu psikolog yang melopori konstruktivis yang digunakan oleh Piaget untuk belajar terkait pembelajaran pengajaran. Perspektifnya tentang topik ini dikenal sebagai teori konstruktivisme kognitif individu. Piaget telah berpendapat terkait teori tersebut di tahun 1977.

Pendapat menurut Piaget ini mengarah dalam pengetahuan induvidu. Piaget menyimpulkan bahwa ilmu tidak muncul dari lingkungan sosial, tetapi lingkungan sekitar, namun dipandang sebagai rangsangan perbedaan kognitif individu. Konstruktivis kognitif menghargai kegiatan belajar secara mandiri.⁶ Terkait pendapat mengenai berkembangannya intelektual, telah terpapar bagaimana proses pengetahuan manusia berlangsung. Dia berpendapat bahwa teori ini adalah yang dihasilkan dari usaha pemikiran terhadap sesuatu yang bersifat fakta, seperti organisme beradaptasi dengan lingkungannya. Berikut merupakan pemikiran Piaget terkait dalil pokok:

1. Perkembangan intelektual berlangsung dalam tahapan yang berurutan, selalu dalam urutan yang sama. Ini berarti bahwa semua manusia melewati urutan itu dalam urutan yang sama.
2. Tahap ini didefinisikan sebagai rangkaian proses mental (pengaturan, pemeliharaan, pengelompokan, hipotesa, penalaran) yang menunjukkan perkembangan intelektual.
3. Tahapan gerak ini melewati tahapan yang dilengkapi dengan kesetimbangan (equilibrium), suatu proses perkembangan yang

² Sukiman, *Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme Dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kependidikan Islam, 2008), 59.

³ Aini Mahabbati, *Language And Mind Menurut VyGotsky, Aplikasi terhadap Pendidikan Anak dan Kritiknya*, (Yogyakarta: Pendidikan EDUKASIA, 2013).

⁴ Tunjung Restapi, *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Learning Use Constructivism In Elementary School*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

⁵ M.Nugroho Adi Saputro, *Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), 16.

⁶ Euis Nurhidayati, *Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Indonesian Journal Of Educational Counseling, 2017), 5.

menggambarkan interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif awal (adaptasi).⁷

Konstruktivisme Lev Vygotsky

Teori konstruktivis berfokus pada pembahasan psikologi perkembangan dari perspektif sosiokultural. Bahasa sangat erat kaitannya dengan proses berpikir manusia, itulah sebabnya Vygotsky menjadi tertarik pada bahasa dan akhirnya mampu memahami proses berpikir tersebut. Dengan demikian, bahasa dapat diterjemahkan menjadi keterampilan dengan dukungan kemampuan kognitif. Atas dasar inilah dikembangkan pandangan Vygotsky tentang bahasa dalam konteks sosiokultural psikologi perkembangan.

Seperti yang Anda ketahui, bahasa adalah sarana berbicara dengan orang untuk mengutarakan sesuatu sepanjang hidup mereka. Melalui bahasa, manusia dapat mengkomunikasikan banyak hal terkait fenomena yang ada di dalam kehidupan dengan masyarakat. Adanya Bahasa dapat membantu memudahkan manusia dalam berinteraksi lebih mudah agar masyarakat dapat berbaur antar sesama.⁸ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa manusia membutuhkan keragaman Bahasa untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan antar manusia sehingga terbentuk pemahaman kognitif yang dimiliki oleh manusia, Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Vygotsky, Bahasa dapat dikatakan sebagai alat psikologis guna mengontrol perilaku, berencana, maupun mengingat guna memberantas permasalahan. Intinya, kebahasaan langsung mempengaruhi otak tanpa adanya ucapan atau Tindakan langsung.⁹

Dari perspektif teori konstruktivis, pemikiran yang tercetus dari Vygotsky sangat berbeda dengan pemikiran yang telah dicetuskan oleh piaget dimana pembelajaran telah ditekankan melalui orientasi yang bersumber dari diri sendiri.¹⁰

Vygotsky mendalilkan kegiatan pembelajaran mengalami proses enkultasi yang melibatkan lingkungan dan pengetahuan terkait. Menurut Vygotsky, teori konstruktivisme sosial tidak akan lepas dari bahasa sebagai alat dalam perannya. Seperti yang telah disebutkan, bahasa sebagai alat psikologis adalah yang terpenting. Hal ini karena bahasa merupakan bagian integral dari semua bentuk interaksi sosial.

⁷ Mara Samin Lubis, *Teori Belajar dan Pembelajaran Matematika*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016).

⁸ Aini Mahabbati, *Languge And Mind Menurut VyGotsky, Aplikasi terhadap Pendidikan Anak dan Kritiknya*, (Yogyakarta: Pendidikan EDUKASIA, 2013).

⁹ Budyastuti, Y., & Fauziati, E, *Penerapan teori konstruktivisme pada pembelajaran daring interaktif*, (Surakarta: Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 2021), 112-119.

¹⁰ Suzana, S., Karim, A., Amanah, A., & Munajim, A, *Bermain Kognitif Matematika Anak Melalui Pemanfaatan Barang Bekas Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Cirebon: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 2021), 158-166.

Teori Belajar Menurut Konstrutivisme

Dalam pembelajaran, peserta didik telah diupaya untuk cenderung aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu dilakukan agar siswa terbiasa dalam menghadapi kesulitan ketika kbm telah dimulai. Dalam hal lain siswa lebih terlatih dalam bekerja keras. Dalam inovasi pembelajaran telah ditetapkan melalui teori konstruktivis. Teori tersebut membahas terkait perubahan positif peserta didik ketika berada di sekolah saat pembelajaran. Peran pendidik dalam teori ini berperan penting sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam memberikan instruksi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi yang telah dipaparkan ketika pembelajaran. Selain itu dengan adanya teori konstruktivis menjadikan siswa untuk terbiasa memecahkan masalah.¹¹

Menurut teori belajar konstruktivis, siswa dituntut untuk mampu mengkritisi suatu hal dan tidak bisa bergantung dengan guru saja. Namun siswa juga harus berkontribusi penuh dalam kesuksesan pembelajaran tanpa adanya arahan dari guru. Adanya keaktifan siswa tersebut dapat melatih kemampuan kognitif siswa untuk terbiasa menghadapi sesuatu. Guru seharusnya hanya menjadi pengarah untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dalam bentuk kewajaran, dalam arti tidak sepenuhnya di handle.¹²

Terdapat tiga titik fokus dari teori belajar konstruktivis, yang pertama adalah siswa ikut serta dalam aktif untuk membangun pengetahuan. Kedua, siswa mampu membangun sebuah hubungan yang terstruktur dan terarah. Ketiga, siswa diharuskan untuk memiliki ide yang dapat dikontibisikan dalam hal-hal yang baru untuk dikembangkan.¹³

Adanya pendapat tersebut telah disetujui oleh Wheatley karena didalamnya terdapat dua prinsip yang selaras dengan pembelajaran oleh teori konstruktivis. Hasil tersebut menyebutkan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh secara pasif, namun dengan adanya bantuan keaktifan siswa. Yang kedua adalah siswa dapat mendapatkan pengalaman yang berharga dan nyata untuk mengukur perkembangan belajar siswa selama KBM sedang berlangsung.¹⁴ Dari penjabaran yang telah dipaparkan telah menjelaskan bahwa pembelajaran dapat diresapi dengan mudah ketika suatu pengajaran telah dialami oleh orang lain terlebih dahulu. Sehingga pembelajaran awal yang telah dilakukan dapat di evaluasi Kembali terkait kurang maupun lebihnya pembelajaran, selain itu dapat diukur seberapa efektif pengajaran tersebut untuk

¹¹ B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 16.

¹² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Surabaya : Rosda, 2011).

¹³ Hikmah Uswatun Ummi dan Indrya Mulyaningsih, *Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelompok 28 Program Intensifikasi Bahasa Arab Iain Syekh Nurjati Cirebon*, (Cirebon: ILEAL, 2016).

¹⁴ Sudarsana, *Optimalisasi penggunaan teknologi dalam implementasi kurikulum di sekolah (persepektif teori konstruktivisme)*, (Denpasar: Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2018), 8-15.

diterapkan. Dalam hal lain pengalaman belajar yang pernah dilakukan dapat memudahkan pengajar untuk membantu kesuksesan proses belajar.¹⁵

Ciri-Ciri Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Driver dan Oldham, 1994,¹⁶ ciri-ciri pembelajaran konstruktivis adalah:

1. Orientasi, Peserta didik memiliki kesempatan untuk memiliki motivasi untuk mengerjakan topik dan diberi kesempatan untuk mengamati.
2. Elastisitas, menjabarkan gagasan melalui diskusi, tulisan, pembuatan poster, dll.
3. Rekonstruksi ide, yaitu mengklasifikasikan ide-ide yang belum pernah teralisasi.
4. Penyajian ide dengan kondisi yang berbeda, yaitu ide dan pengetahuan yang dibentuk harus diterapkan dalam situasi yang berbeda.
5. Review atau penerapan pengetahuan, melibatkan modifikasi ide-ide yang ada dengan menambahkan atau mengubahnya.¹⁷

Prinsip Teori Konstruktivisme

Prinsip yang paling penting adalah bahwa guru tidak boleh hanya mengajarkan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di kepala mereka sendiri. Guru mengajar dengan cara yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan relevan bagi siswa, memungkinkan siswa menemukan dan menerapkan ide sendiri, dan memungkinkan siswa mengenali strategi dan pengetahuan pembelajaran mereka sendiri.¹⁸ Anda dapat mendukung proses ini dengan mendorong mereka untuk berbagi ide. menerapkannya. Guru dapat memberi siswa tangga yang nantinya membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Namun, perlu bagi siswa untuk berusaha mendaki sendiri.¹⁹

Implementasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Penerapan teori belajar konstruktivis dalam proses pembelajaran dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda seperti eksposisi/ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas dan bermain peran. Teknik ceramah menjelaskan

¹⁵ Yaya Sutisna, *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

¹⁶ Hikmah, N, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Alat Peraga Mistar Bilangan Pada Siswa Kelas IV SDN 005 Samarinda Ulu*, (Samarinda: Pendas Mahakam Volume 1 Nomor 1, 2016), Hal 80-85.

¹⁷ Rina Rahayu, *Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Di Sekolah Dasar*, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2022)

¹⁸ Amelia, D., & Rusman, R, *Sintesis Indikator Lingkungan Belajar Konstruktivis Sebagai Instrumen Evaluasi Implementasi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam*. (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2020) 4(4), 5794-5803.

¹⁹ Yaya Sutisna, *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013)

memungkinkan guru untuk menjelaskan topik kepada siswa sehingga mereka dapat memahami apa yang akan mereka pelajari.²⁰ Teknik tanya jawab memungkinkan guru dan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tentang materi pelajaran sebelum kegiatan inti pelajaran. Ini membantu untuk menentukan seberapa baik siswa memahami materi berdasarkan pengetahuan awal (dasar) mereka.

Dalam metode diskusi, siswa mendiskusikan suatu mata pelajaran dengan siswa lain dan guru. Metode tugas adalah metode proses belajar mengajar yang menantang siswa. Untuk menggunakan metode ini, tugas harus ditetapkan dengan benar baik dari segi ruang lingkup maupun konten. Bisa dilakukan secara individu atau berkelompok. Metode pemetaan ini juga dapat digunakan untuk mendukung metode pembelajaran lainnya.²¹

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Konstruktivisme Kelebihan

1. Berpikir: Ketika membangun pengetahuan baru, siswa berpikir, menghasilkan ide dan membuat keputusan untuk memecahkan masalah.
2. Pemahaman: Siswa terlibat langsung dalam konstruksi pengetahuan baru, memahaminya dengan lebih baik dan mampu menerapkannya dalam situasi apa pun.
3. Menghafal: Siswa berpartisipasi secara langsung dan aktif dan mempertahankan semua konsep lebih lama. Melalui pendekatan ini, siswa mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Oleh karena itu, kami percaya diri dalam mengatasi dan memecahkan masalah dalam situasi baru.²²
4. Keterampilan Sosial: Keterampilan sosial diperoleh melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru sambil membangun pengetahuan baru.
5. Motivasi: Siswa merasa termotivasi untuk belajar melalui partisipasi langsung, pemahaman, mengingat, percaya, berinteraksi dan memperoleh pengetahuan baru.²³

²⁰ Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L., *Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Joeai (*Journal Of Education And Instruction*), 2021), 4(1), 24-39.

²¹ Rina Rahayu, *Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Di Sekolah Dasar*, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2022).

²² Hendrowati, T. Y., *Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi Dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget*. (*JURNAL E-Dumath*, 1(1), 2015).

²³ Yaya Sutisna, *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013). 18.

Kelemahan

1. Siswa yang dapat membangun pengetahuannya sendiri. Tidak jarang hasil rakitan siswa tidak sesuai dengan hasil rakitan menurut hukum-hukum ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan kesalahpahaman.
2. Konstruktivisme mengajarkan bahwa siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Hal ini tentunya akan memakan waktu yang lama dan membutuhkan respon yang berbeda pada setiap siswa.
3. Setiap sekolah situasi dan situasinya berbeda, karena tidak semua sekolah memiliki infrastruktur untuk mendorong aktivitas dan kreativitas siswa. Empat. Seorang guru hanyalah sebagai motivator dan pembimbing kemajuan belajar, tetapi sebagai semangat anak-anak, guru harus menunjukkan perilaku yang anggun dan bijaksana, sehingga diperlukan pengajaran yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan.²⁴

Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar dapat diartikan sebagai anak yang lebih aktif dan individual, akan tetapi mereka bertumbuh lebih kuat karena adanya dampingan orangtua. Masa tersebut memiliki perubahan pertumbuhan yang dialami oleh siswa sehingga kepribadian dan sifat anak seringkali berubah-ubah. Minat anak diusia dini, khususnya ketika memasuki sekolah dasar sering kali tidak menentu sehingga perlu adanya pengertian lebih dalam untuk memahami hal tersebut. Dalam mengatasi siswa di sekolah dasar, guru harus memiliki kesabaran yang lebih besar karena kondisi siswa tidak dapat dipastikan. Siswa memiliki rasa ingin tau yang lebih tinggi terkait apa yang belum pernah mereka temui di sebelumnya, sehingga akan muncul beberapa pertanyaan yang akan dilontarkan. Sekolah menjadi wadah untuk memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran formal yang dilakukan selain belajar di sekolah. Untuk itu guru sebagai fasilitator harus membantu siswa dalam mengupayakan keberhasilan pembelajaran.²⁵

Adanya permasalahan tersebut menjadi bukti bahwa anak harus memiliki keaktifan agar dapat berperan untuk mengembangkan potensi dimasa depan. Adanya pembelajaran di sekolah menjadi fasilitas yang memberikan wadah belajar untuk siswa diluar pembelajaran non formal. Sekolah juga tidak hanya menjadi sarana belajar siswa, namun siswa dapat berlatih dalam menjaga hubungan antar teman sebaya sehingga siswa memiliki rasa empati terhadap teman sebaya dan menciptakan kerukunan antar teman maupun dengan orang lain.²⁶

²⁴ Waseso, H. P, *Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis*. (Wonosobo: Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(1), 2018), 59-72.

²⁵ Sunanik, S, *Perkembangan Anak Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme*. (Samarinda: Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education), 2(1), 2014)14-14.

²⁶ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran Indramayu*, (Indramayu: Cv. Adanu Abimata, 2021), 9.

Implikasi dari Teori Pembelajaran Konstruktivisme di Sekolah Dasar

Hasil dari penerapan pembelajaran konstruktivisme di sekolah dasar adalah model pembelajaran yang berfokus pada student centered, yakni peserta didik yang membangun wawasannya sendiri dan aktif. Peran penerapan model ini guna membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran 5M yaitu mengamati, bertanya, berpikir kritis, tertarik dengan tantangan dan membicarakan bahan ajar dengan detail pada setiap Langkah dengan harap dapat mengarahkan peserta didik untuk memahaminya agar target pembelajaran dapat tercapai secara ideal. Dari persepsi 5M agar siswa dapat menyimak materi yang disampaikan oleh pendidik, siswa dapat memperoleh penjelasan tentang hal yang sukar, siswa dapat menalar atau menangkap materi yang telah dijelaskan, setelah itu peserta didik berdiskusi dengan pendidik tentang hal-hal yang kurang dipahami.²⁷

Berdasarkan teori belajar tersebut, teori belajar kognitif dan konstruktivis merupakan teori yang cocok yang dapat dipergunakan untuk peserta didik. Hal ini beranggapan bahwa peserta didik diwajibkan memiliki kesesuaian dengan perkembangan yang selaras dengan tingkatannya. Usia 6 sampai 12 tahun diharuskan untuk mampu praktis konkret. Pada tahap ini, Anda harus memberi siswa objek dan peristiwa nyata. Siswa harus diberi kesempatan untuk berbicara satu sama lain dan dengan teman mereka. Berdasarkan teori konstruktivis, ia menawarkan siswa kesempatan untuk menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Adanya penggunaan teori kognitif yang telah dikemukakan menyebutkan bahwa seorang pendidik tidak hanya digunakan sebagai sumber belajar, namun pendidik digunakan sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam mempermudah kegiatan belajar. Ketepatan media pembelajaran sangat berperan penting untuk melancarkan kegiatan belajar karena dapat membantu siswa dalam mengarahkan pembelajaran yang optimal. Keunikan media pembelajaran yang dipilih dapat membangkitkan semangat siswa karena gagasan yang terdapat didalamnya terdapat tahapan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah dalam melakukan pembelajaran.²⁸

Untuk menarik perhatian siswa dalam kegiatan KBM berlangsung, pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan perilaku siswa ketika berada dikelas. Dalam tingkat kelas rendah, siswa condong menyukai pembelajaran yang mengasyikan sehingga siswa tidak menyadari bahwa kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan merupakan bentuk proses pengajaran. Media

²⁷ Rina Rahayu, *Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Di Sekolah Dasar*, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2022).

²⁸ Verrawati, A. J., & Mustadi, A, *Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif Di Sd*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2018). Muzakki, H. (2021). Teori belajar konstruktivisme Ki

pembelajaran yang digunakan juga harus memiliki bentuk kreatif agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Dengan berpatokan melalui teori kognitif, pada ranah pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dapat membantu untuk melatih keterbukaan siswa dalam belajar, seperti kegiatan berdiskusi dengan teman dan guru maupun melatih keberanian siswa alam membantu memecahkan rasa ingin tahu yang tinggi yang dialami oleh siswa. belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.²⁹

Dalam konstruktivisme telah berkonsep pada siswa yang memiliki ciri keunikan tersendiri, siswa mampu mengatur diri sendiri, bertanggung jawab belajar, semangat belajar, serta pendidik digunakan sebagai sarana jembatan untuk membantu siswa, kerjasama dengan siswa, proses top-down, yaitu instruksi dan pelatihan keterampilan dasar. Secara bertahap, Anda akan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks dalam keterampilan.³⁰

KESIMPULAN

Penggunaan dari Model Teori Pembelajaran Konstruktivis di Sekolah Dasar merupakan pembelajaran yang berpusat pada student centered, dimana siswa harus menjadi pribadi yang aktif tanpa harus bergantung dengan guru. Fungsi pembelajaran Konstruktivisme adalah untuk membantu guru dalam mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang tidak bergantung dengan guru, selain itu kegiatan pembelajaran dpat bersifat efektif. Penerapan Teori Konstruktivis dalam pembelajaran selain Penggunaan Media dan Model serta Pembelajaran 5 M dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan guru sebagai fasilitator menjadi lebih inovatif untuk mencapai tujuan pendidikan terbaik. Guru diharapkan bisa menerapkan pendekatan konstruktivis dengan pengubahan metode dan teknik tertentu dengan berprinsip terhadap siswa sebagai subjek belajar, pemodelan, berbasis lingkungan agar memperbanyak pengalaman belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani. 2014. *Pembelajaran Sainifik Untuk Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aini Mahabbati. 2013. *Languge And Mind Menurut VyGotsky, Aplikasi terhadap Pendidikan Anak dan Kritiknya*. Yogyakarta: Pendidikan EDUKASIA.
- Amelia, D., & Rusman, R. 2020. *Sintesis Indikator Lingkungan Belajar Konstruktivis Sebagai Instrumen Evaluasi Implementasi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4), 5794-5803.

²⁹ Muzakki, H, *Teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dalam kurikulum 2013*. (Tulungagung: Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 2(2), 2021)261-282.

³⁰ <https://www.g-news.id/teori-belajar-konstruktivisme-dan-implikasinya-di-sekolah-dasar/>

- B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Budyastuti, Y., & Fauziati, E. 2021. *Penerapan teori konstruktivisme pada pembelajaran daring interaktif*. Surakarta: *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*.
- Euis Nurhidayati. 2017. *Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Indonesian Journal Of Educational Counseling.
- Gusnarib Wahab dan Rosnawati. 2021. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran Indramayu*. Indramayu: Cv. Adanu Abimata.
- Hendrowati, T. Y. 2015. *Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi Dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget*. *JURNAL E-Dumath*.
- Hikmah Uswatun Ummi dan Indrya Mulyaningsih. 2016. *Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelompok 28 Program Intensifikasi Bahasa Arab Iain Syekh Nurjati Cirebon*. Cirebon: ILEAL.
- Hikmah, N. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Alat Peraga Mistar Bilangan Pada Siswa Kelas IV SDN 005 Samarinda Ulu*. Samarinda: Pendas Mahakam Volume 1 Nomor 1.
- <https://www.g-news.id/teori-belajar-konstruktivisme-dan-implikasinya-di-sekolah-dasar/>
- M.Nugroho Adi Saputro. 2021. *Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mara Samin Lubis. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Muzakki, H. 2021. *Teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dalam kurikulum 2013*. Tulungagung: *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2).
- Rina Rahayu. 2022. *Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Di Sekolah Dasar*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. 2021. *Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: *Joeai (Journal Of Education And Instruction)*.
- Sudarsana. 2018. *Optimalisasi penggunaan teknologi dalam implementasi kurikulum di sekolah (persepektif teori konstruktivisme)*. Denpasar: *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Sukiman. 2008. *Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme Dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kependidikan Islam.

- Sunanik, S. 2014. *Perkembangan Anak Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme*. Samarinda: Syamil: *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education)*, 2(1).
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan konsep Dasar*. Surabaya : Rosda.
- Suzana, S., Karim, A., Amanah, A., & Munajim, A. 2021. *Bermain Kognitif Matematika Anak Melalui Pemanfaatan Barang Bekas Pada Masa Pandemi Covid-19*. Cirebon: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*.
- Tunjung Restapi. 2017. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Learning Use Constructivism In Elementary School*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Verrawati, A. J., & Mustadi, A. 2018. *Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif Di Sd*. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Waseso, H. P. 2018. *Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis*. Wonosobo: *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1).
- Yaya Sutisna. 2013. *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.